

**Peranan Koperasi Berbasis Posdaya
Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat
(Studi Kasus Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya
Bougenville Lumajang)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Girindra Mega Paksi
115020101111037**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**Peranan Koperasi Berbasis Posdaya
Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat
(Studi Kasus Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville Lumajang)**

Yang disusun oleh :

Nama : Girindra Mega Paksi
NIM : 115020101111037
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **11 Agustus 2015**.

Malang, 11 Agustus 2015

Dosen Pembimbing,



Dr. Asfi Manzilati, SE., ME.,

NIP. 19750514 199903 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Peranan Koperasi Berbasis Posdaya Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville Lumajang)"

Yang disusun oleh :

Nama : Girindra Mega Paksi
NIM : 115020101111037
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Agustus dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Asfi Manzilati, SE., ME.
NIP. 19680911 199103 2 003
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Agus Suman, SE., DEA.,
NIP. 19600615 198701 1 001
(Dosen Penguji I)
3. Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., ME.,
NIP. 19550815 198403 1 002
(Dosen Penguji II)



Malang, 20 Agustus 2015

Ketua

a.1. Jurusan Ilmu Ekonomi,

Sejati 25.

Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D.

NIP. 19620315 198701 1 001

**Peranan Koperasi Berbasis Posdaya
Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat
(Studi Kasus Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville Lumajang)**

Girindra Mega Paksi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: gmpaksi@gmail.com

ABSTRAK

Posdaya adalah suatu forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, dan edukasi, sekaligus sebagai wadah koordinasi kegiatan-kegiatan untuk penguatan fungsi masyarakat terpadu. Tujuan utama posdaya adalah merevitalisasi fungsi keluarga serta memberdayakan masyarakat Indonesia agar mampu menjadi masyarakat yang mandiri dan sejahtera. Salah satu Posdaya yang cukup berhasil adalah Posdaya Bougenville yang terletak di Kabupaten Lumajang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang peranan koperasi simpan pinjam berbasis posdaya yang merupakan salah program unggulan posdaya di bidang ekonomi. Peranan yang dimaksud adalah bagaimana koperasi simpan pinjam mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan RW 20 Kelurahan Citrodwangsan Lumajang. Selain itu, diteliti juga mengenai usaha-usaha yang dilakukan oleh Posdaya Bougenville dalam mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap keberadaan rentenir di wilayah sekitar, serta peranan modal sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koperasi posdaya Bougenville mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap rentenir. Adapun usaha yang dilakukan untuk mencapai hal tersebut adalah dengan memberikan pinjaman bagi masyarakat untuk bantuan modal usaha maupun untuk kebutuhan sehari-hari. Pinjaman yang diberikan tingkat bunganya rendah dan jangka waktunya cukup lama, sehingga tidak memberatkan masyarakat dalam mengembalikan pinjaman. Sedangkan modal sosial dalam koperasi ini berperan dalam menguatkan organisasi melalui kepercayaan, norma, dan jaringan yang ada dalam posdaya tersebut. Kepercayaan terwujud dalam hubungan baik antara anggota dan pengurus, norma terwujud dalam serangkaian peraturan yang terdapat pada organisasi tersebut, sedangkan jaringan terwujud pada lingkungan tempat posdaya tersebut berada.

Kata kunci: Paguyuban, Koperasi Simpan Pinjam, Posdaya, Modal Sosial.

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh seluruh negara di dunia. Hingga saat ini belum ada satu negara pun yang benar-benar mampu mengatasi masalah kemiskinan di negaranya, termasuk Indonesia. Penyebab dari kemiskinan itu sendiri cukup bervariasi. Menurut Roziqin (2009), kemiskinan, disebabkan karena beberapa hal yaitu malas berusaha, kurangnya solidaritas sosial, dan pendidikan yang mengarahkan kita untuk menjadi karyawan. Pemerintah melalui Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) berusaha untuk menekan angka kemiskinan di Indonesia. Untuk meningkatkan efektifitas upaya penanggulangan kemiskinan, Presiden telah mengeluarkan Perpres No. 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, yang bertujuan untuk mempercepat penurunan kemiskinan. Terdapat empat strategi dasar yang telah ditetapkan dalam melakukan percepatan penanggulangan miskin, yaitu: menyempurnakan program perlindungan sosial; peningkatan akses masyarakat miskin terhadap pelayanan dasar; pemberdayaan masyarakat; dan pembangunan yang inklusif.

Ada tiga karakteristik pada Klaster III Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Usaha Ekonomi Mikro dan Kecil, yaitu memberikan modal atau pembiayaan dalam skala mikro, memperkuat kemandirian berusaha dan akses pada pasar, dan meningkatkan keterampilan dan manajemen usaha. Ketiga karakteristik ini bisa kita temukan pada koperasi. Kenyataan dewasa ini menunjukkan, bahwa koperasi di Indonesia belum memiliki kemampuan untuk menjalankan

perannya secara efektif. Hal ini disebabkan koperasi masih menghadapi hambatan struktural dalam penguasaan faktor produksi, khususnya permodalan (Anoraga, 2007).

Koperasi yang paling rendah tingkatannya adalah koperasi primer. Koperasi primer beranggotakan minimal dua puluh orang perseorangan dan umumnya kedudukan di desa/kecamatan. Jarang ada koperasi yang berada pada tingkat RT/RW. Ini menyebabkan pelayanan yang diberikan koperasi juga kurang maksimal. Hal ini dapat diatasi dengan koperasi yang berbasis Posdaya. Posdaya atau Pos Pemberdayaan Keluarga merupakan program yang digagas oleh yayasan Damandiri. Posdaya adalah pusat pengembangan swadaya masyarakat di tingkat akar rumput; baik di pedesaan maupun di perkotaan. Posdaya adalah forum kebersamaan yang anggotanya melakukan aktifitas nyata dalam gerakan pembangunan di lingkungan pemukiman yang paling bawah, yaitu di tingkat RT, RW, dukuh atau dusun (Suyono, 2013).

Saat ini posdaya sudah tersebar di seluruh Indonesia. Masing-masing Posdaya memiliki program unggulan masing-masing sesuai dengan bidang yang dipilih. Salah satu Posdaya yang berhasil menjalankan koperasi berada di Kabupaten Lumajang.

Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya "Bougenville", terletak di RW XX Kelurahan Citrodiwingsan Lumajang. Paguyuban Simpan Posdaya Bougenville berawal dari program kegiatan pengembangan posdaya berbasis SMA pada Tahun 2008 yang dilaksanakan oleh Universitas Negeri Malang bekerja sama dengan SMA Negeri 3 Lumajang sebagai pelaksana. Dalam program tersebut diadakan berbagai macam kegiatan pendampingan untuk masyarakat yaitu, pelatihan kewirausahaan, pelatihan pengasuh PAUD, pelatihan pengasuh KEJAR PAKET, pelatihan petugas POSYANDU, dan pelatihan petugas koperasi. Posdaya ini berhasil merintis sebuah koperasi simpan pinjam yang berkembang pesat dalam waktu empat tahun. Di samping berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat, keberadaan Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville ini mampu mengatasi ketergantungan masyarakat kecil di lingkungan sekitarnya atas rentenir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk organisasi dan mekanisme simpan pinjam serta usaha Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville Lumajang dalam mengurangi ketergantungan terhadap rentenir. Selain itu, pengetahuan ini bertujuan untuk mengetahui peranan Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville bagi peningkatan kesejahteraan anggota Posdaya Bougenville Lumajang

B. KAJIAN PUSTAKA

Hubungan Koperasi Simpan Pinjam Dengan Kesejahteraan Masyarakat

Koperasi modern didirikan pada akhir abad XVIII terutama sebagai jawaban atas masalah-masalah sosial yang timbul selama tahap awal revolusi industri. Perubahan-perubahan yang berlangsung saat itu terutama disebabkan oleh perkembangan ekonomi pasar dan penciptaan berbagai persyaratan pokok dalam ruang lingkup di mana berlangsung proses industrialisasi serta modernisasi perdagangan dan pertanian yang cepat.

Industri yang mula-mula bercorak padat karya berubah menjadi padat modal dan produksi yang mula-mula dilaksanakan berdasarkan pesanan berubah menjadi produksi untuk kebutuhan pasar (produksi massal), bukan hanya pasar dalam negeri dan pasar di Eropa tetapi juga pasar di daerah jajahan. Hal tersebut menyebabkan para tukang dan pengrajin menjadi kalah saing, karena produksi manual dikalahkan oleh produksi pabrikan yang lebih cepat. Selain itu petani yang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhannya harus menghadapi masalah-masalah pelik selama proses pengintegrasian ke dalam ekonomi pasar yang sedang berkembang (Hendar dan Kusnadi, 2009).

Prinsip koperasi senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Adalah ICA (*International Cooperative Alliance*) yang mengembangkan prinsip-prinsip koperasi yang telah dibangun oleh pelopor koperasi Rochdale. Dengan menambah dan menghilangkan prinsip-prinsip yang sudah ada, membuat prinsip koperasi semakin diperbarui dan sesuai dengan perkembangan zaman. Peran menurut pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peranan, berasal dari kata peran, yaitu bagian yang dimainkan seseorang pemain, atau tindakan yang dilakukan seseorang di suatu peristiwa. Menurut Soerjono Soekanto (2006) peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, ia menjalankan peranannya.

Bila ditarik ke dalam koperasi, maka peranan koperasi dapat dimaknai sebagai tingkah atau tindakan yang dilakukan oleh koperasi dalam lingkungan masyarakat. Peranan ini dapat membawa hasil baik atau buruk dan menentukan kesejahteraan masyarakat sekitar pada umumnya dan anggota koperasi pada khususnya.

Pengelolaan Organisasi Untuk Mencapai Kesejahteraan

Organisasi merupakan elemen yang amat diperlukan dalam kehidupan manusia. Organisasi membantu kita melaksanakan hal-hal atau kegiatan-kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik sebagai individu. Di samping itu, dapat dikatakan lagi bahwa organisasi-organisasi membantu masyarakat; membantu kelangsungan pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Organisasi-organisasi merupakan bagian dari lingkungan tempat kita bekerja, tempat kita bermain. Pendek kata, organisasi adalah tempat kita melakukan apa saja. Organisasi-organisasi memengaruhi kehidupan. Sebaliknya, kita dapat pula mempengaruhi organisasi (Winardi, 2014).

Dengan organisasi seseorang dapat melakukan pekerjaan atau tugasnya dengan lebih cepat dan efisien dibandingkan bila ia melakukan pekerjaan sendiri. Selain itu, banyak pula kegiatan yang hanya bisa dicapai dengan usaha bersama individu dalam organisasi. Banyak contoh manfaat organisasi sederhana dalam kehidupan misalnya suatu grup musik atau orkes yang tentu tidak akan menghasilkan karya yang bagus bila hanya beranggotakan satu orang, atau sebuah klub bola, dan lain sebagainya.

Melalui organisasi juga dapat dicapai penghematan waktu. Suatu pekerjaan yang dapat diselesaikan oleh individu dalam waktu tertentu bila dikerjakan bersama-sama dalam sebuah kelompok tentu akan selesai lebih cepat. Boleh jadi waktu yang diperlukan oleh individu tersebut untuk menyelesaikan tugasnya terlalu lama sehingga tidak dapat ditoleransi.

Pewarisan ilmu pengetahuan dari generasi-generasi lampau terjadi dalam organisasi. Ilmu pengetahuan di masa prasejarah diwariskan dari satu individu ke individu yang lain, kemudian dari satu suku ke suku yang lain melalui legenda dan cerita rakyat. Pada zaman yang lebih modern, manusia mewariskan ilmu pengetahuan melalui karya tulis, buku-buku, manuskrip, yang kemudian diakumulasi ke dalam perpustakaan supaya dapat diambil manfaatnya oleh generasi mendatang. Tanpa adanya organisasi yang mewariskan ilmu ini, maka setiap individu harus mempelajari segala sesuatunya dari awal.

Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Sejahtera dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki definisi aman sentosa dan makmur, serta selamat dari berbagai macam gangguan. Sedangkan kesejahteraan dapat diartikan sebagai hal atau keadaan sejahtera, juga suatu tata kehidupan dan penghidupan yang memenuhi kebutuhan material dan spiritual sehingga tercipta rasa aman dan tenteram lahir maupun batin. Kesejahteraan dapat dilihat dari tiga aspek yaitu perkembangan fisik seperti nutrisi, kesehatan, harapan hidup, dan sebagainya; tingkat mental seperti pendidikan dan pekerjaan; serta integrasi dan kedudukan sosial (Bintarto, 1989).

Menurut BKKBN, kesejahteraan dapat diukur dari serangkaian Indikator Keluarga Sejahtera yang berangkat dari pokok pikiran yang terkandung dalam UU No. 10 Tahun 1992, disertai asumsi bahwa kesejahteraan merupakan variabel komposit yang terdiri dari berbagai indikator yang spesifik dan operasional.

Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Ada dua modal telah dikenal terlebih dahulu dalam ilmu sosial, yaitu modal ekonomi dan modal manusia, akan tetapi ada jenis modal yang baru banyak dipelajari oleh para ahli pada akhir tahun '90an, yaitu modal sosial.

Istilah modal sosial (*social capital*) pertama kali disebutkan oleh Lyda Judson Hanifan (1916) dalam tulisannya yang berjudul *The Rural School Community Center*. Hanifan menuliskan bahwa dalam penyebutan istilah modal sosial, modal di sini tidak merujuk kepada penggunaan kata 'modal' pada umumnya. Kata modal tidak merujuk kepada tanah atau bangunan, properti pribadi, ataupun uang kas tapi lebih ke aspek yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari misalnya nama baik (*goodwill*), hubungan baik pertemanan (*fellowship*), dan hubungan sosial diantara kelompok-kelompok individu keluarga yang membentuk unit-unit sosial, komunitas pedesaan, yang mana pusatnya adalah sekolah.

Putnam mengartikan modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial seperti jaringan-jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama. Sedangkan menurut Fukuyama, modal sosial adalah kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan dalam sebuah komunitas (Suharto)

Menurut Yustika (2013), pada awalnya teori modal sosial sudah mulai diangkat di akhir 1970-an oleh Bordieu. Akan tetapi karena tulisan tersebut diterbitkan dalam bahasa Perancis, tidak banyak ilmuwan sosial yang menaruh perhatian. Barulah pada tahun 1993 setelah James C. Coleman menulis dengan topik yang sama, materi tersebut banyak dibahas.

Modal sosial berbeda dengan modal manusia yang lebih mengarah ke potensi individu seperti keahlian yang dimiliki seseorang. Akan tetapi modal sosial lebih mengarah ke hubungan kelompok dan antarkelompok dengan tinjauan pada jaringan sosial, norma, nilai, dan lain sebagainya.

Hermawati dan Handari (2003) dalam Ambara (2011), mengungkapkan bentuk bentuk modal sosial yang berkembang di masyarakat sebagai : hubungan sosial, adat dan nilai budaya lokal, toleransi, kesediaan untuk mendengar, kejujuran, kearifan lokal dan pengetahuan lokal, jaringan sosial dan kepemimpinan sosial, kepercayaan, kebersamaan dan kesetiaan, tanggung jawab sosial, partisipasi masyarakat, dan kemandirian.

Menurut Mudiarta (2009), pada dasarnya modal sosial terdiri dari tiga dimensi utama yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan. Berdasarkan sifatnya modal sosial dapat bersifat mengikat (*bonding*), menyambung (*bridging*), dan mengait (*linking*).

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (1994) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian di mana peneliti bermaksud mengetahui keadaan sesuatu hal mengenai apa, bagaimana, berapa banyak, sejauh mana, dan sebagainya (Arikunto, 2006).

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Pendekatan studi kasus dipilih karena merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan “*how*” atau “*why*”, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 1996).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya “Bogenvil”, Jalan Argopuro Gang Masjid, RW 20 Citrodiwangsan Lumajang. Penelitian dilaksanakan pada bulan April – Mei 2015. Alasan penulis memilih Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya “Bougenville” yaitu karena posdaya tersebut merupakan salah satu posdaya yang berhasil merintis pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi hingga cukup bagus.

Unit Analisis

Menurut Sangadji dan Sopiha (2010), unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian. Setiap peneliti harus dapat membedakan secara jelas antara subyek penelitian dan sumber data, jika penelitiannya memang tidak menghendaki demikian. Dalam penelitian ini akan dilihat proses tata kelola koperasi simpan pinjam berbasis posdaya dan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat setelah adanya koperasi posdaya tersebut.

Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada responden terkait, serta hasil observasi, serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama menjalankan penelitian di lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Wawancara adalah teknik memperoleh informasi secara langsung melalui permintaan keterangan-keterangan kepada pihak pertama yang dipandang dapat memberikan keterangan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan (Muchtar, 2013). Teknik pengumpulan data melalui wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara semi terstruktur artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya (Patilima, 2005).

Dokumentasi yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini dokumentasi berupa arsip, laporan-laporan milik paguyuban, foto-foto dokumentasi kegiatan, serta dokumen lain yang mendukung. Penulis juga akan melakukan proses dokumentasi selama melakukan wawancara dan observasi pada Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville Lumajang.

Metode observasi peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki (Muchtar, 2013). Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti (Basrowi dan Suwandi, 2008). Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Sutopo, 2002).

Informan Penelitian

Menurut Arikunto (2006), informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden, apabila pemberian keterangannya karena dipancing oleh pihak peneliti. Peneliti menggunakan metode penarikan sampel *snow-ball sampling*. *Snow-Ball Sampling* adalah metode penarikan sampel atau subjek yang disesuaikan dengan kebutuhan. Subjek yang ditetapkan sebagai sampel tahap pertama ditarik sebagai '*key informan*' (informan kunci). Biasanya, orang yang ditunjuk sebagai informan kunci ini adalah pimpinan sebuah lembaga, pimpinan masyarakat, atau orang yang dipandang lebih tahu tentang situasi dan kondisi penelitian (Muchtar, 2013). Menurut Sangadji dan Sopiha (2010), *snow-ball sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang pada muanya berjumlah kecil, tetapi makin lama makin banyak dan pengambilan data baru berhenti sampai informasi yang didapatkan dinilai telah cukup.

Dalam penelitian ini terdapat informan kunci dan informan utama. Informan kunci adalah yang akan bertindak sebagai informan adalah pengurus inti Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya 'Bougenville'. Sedangkan informan utama adalah beberapa anggota yang dipilih juga akan dijadikan informan sesuai dengan petunjuk informan kunci. Selain untuk menambah informasi terkait, juga untuk pengecekan informasi yang diperoleh supaya lebih valid.

Analisa Data

Analisis data adalah kegiatan mengubah data hasil penelitian menjadi informasi yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2012), analisis data adalah proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data (wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan tiga komponen utama yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari fieldnote. Dalam proses reduksi data, peneliti memilih data seperti: data mengenai alasan pendirian paguyuban simpan pinjam posdaya bougenville dari sumber data yang didapatkan dari lapangan baik melalui teknik wawancara.

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang

disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca, akan bisa mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.

Simpulan diambil dari pencatatan peraturan, pola, pernyataan, ataupun konfigurasi yang ditemui selama penelitian. Konklusi akan timbul seiring waktu dan semakin meningkat secara eksplisit dan memiliki landasan yang semakin kuat. Simpulan akhir tidak akan terjadi sampai waktu proses pengumpulan data berakhir. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.

Kredibilitas Penelitian

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Validitas ini merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian (Sutopo, 2002).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi untuk menjamin validitas data yang diperoleh selama proses penelitian. Menurut Sutopo, (2002) triangulasi merupakan metode yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan penggalan data melalui wawancara dengan beberapa informan yang terkait Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenvile Lumajang. Triangulasi metode digunakan untuk mengecek kebenaran hasil wawancara dengan cara mencocokkan dengan arsip dan dokumentasi yang dimiliki oleh Paguyuban Posdaya Bougenvile Lumajang, maupun hasil observasi peneliti di lapangan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Posdaya

Posdaya merupakan suatu forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, dan edukasi, sekaligus sebagai wadah koordinasi kegiatan-kegiatan untuk penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu. Posdaya adalah wahana untuk pemberdayaan fungsi-fungsi keluarga dengan merevitalisasi modal sosial yang dimiliki masyarakat, seperti semangat kegotongroyongan (Suyono dan Rohadi, 2013).

Posdaya menargetkan pemberdayaan keluarga, karena keluarga adalah lembaga masyarakat yang terkecil namun memiliki arti penting dalam upaya 'memanusiakan' manusia. Dengan kata lain, sosialisasi nilai budaya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dimulai dan ditentukan oleh keluarga.

Keluarga memainkan peranan yang sangat strategis terhadap masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak hingga remaja. Selain itu, keluarga juga menjalankan fungsi ekonomis, keluarga diandalkan dalam menjalankan tugas yang lebih luhur yaitu sebagai wahana mencapai tujuan pembangunan.

Maka dari itulah fokus utama Haryono Suyono dalam memajukan bangsa adalah melalui keluarga. Keluarga diberdayakan untuk menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi negara. Keluarga Indonesia harus bebas dari belenggu kemiskinan. Akan tetapi caranya tidak hanya sekedar memberikan modal usaha, melainkan melalui pendampingan secara berkala.

Kemiskinan yang terjadi tidak akan selesai hanya dengan memberikan modal usaha yang cukup, karena tanpa adanya pendampingan masyarakat yang miskin akan tetap mudah ditipu oleh tengkulak. Masyarakat miskin harus memiliki tabungan yang mampu menjamin kehidupan mereka agar tetap layak. Inilah yang menjadi fokus utama pemberdayaan keluarga melalui Posdaya, agar masyarakat bisa mandiri dan kualitas hidupnya meningkat. Upaya-upaya yang dilakukan melalui Posdaya dikembangkan secara bertahap, dan terutama ditujukan untuk peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM/HDI). Untuk itu, kegiatan-kegiatan diprioritaskan pada empat bidang yaitu: bidang pendidikan, kesehatan, kewirausahaan, dan lingkungan.

Gambaran Umum Objek Penelitian

Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville berkedudukan di RW 20 Kelurahan Citrodiwangsan, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang. Kelurahan Citrodiwangsan terletak di bagian selatan Kabupaten Lumajang dilalui oleh jalur utama Lumajang – Jember. Terdapat dua puluh RW dan delapan puluh enam RT dengan total penduduk mencapai 11.535 jiwa yang terdiri 5.675 laki-laki. Pada tahun 2009, kelurahan Citrodiwangsan masih memiliki 189 keluarga pra sejahtera, 930 sejahtera 1, 776 sejahtera 2, 832 sejahtera 3, dan 259 sejahtera plus. Penyerapan tenaga kerja di kelurahan Citrodiwangsan sebagian besar di sektor pemerintahan yang meliputi pegawai negeri sipil dan abri, serta beberapa perusahaan daerah. Kemudian disusul sektor industri, pekerja mandiri atau lepas, serta wirausahawan.

Pendirian Posdaya Bougenville yaitu pada tahun 2009 di kelurahan Citrodiwangsan dan dipusatkan di RW 20. Hal ini dikarenakan RW 20 merupakan RW baru dan satu-satunya RW di kelurahan Citrodiwangsan yang belum mendapat program pengembangan posdaya Gerbangmas yang sudah dilakukan di RW 1 hingga 19. Penempatan rintisan posdaya di RW 20 ini dimaksudkan agar RW 20 cepat berkembang. Pada tahun 2009 terdapat 539 jiwa penduduk di RW 20 yang terdiri atas 141 KK (Kepala Keluarga) dan 66 KK diantaranya tercatat sebagai keluarga miskin. Pada awal didirikan di tahun 2009, Posdaya Bougenville memiliki empat program utama di bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan. Dalam bidang pendidikan yang menjadi fokus utama adalah pendidikan anak usia dini dengan realisasi berupa bantuan media pembelajaran dan alat permainan bagi TK.

Pada bidang ekonomi, kegiatan yang dilakukan oleh posdaya adalah pelatihan produksi bordir dan pendirian paguyuban simpan pinjam dengan anggota awal 45 orang. Bidang kesehatan memfokuskan pada pemeriksaan kesehatan lansia dan balita yang diadakan setiap bulannya. Sedangkan pada bidang lingkungan, masyarakat diajak untuk meningkatkan kesadaran akan kebersihan lingkungan baik pribadi maupun umum.

Struktur Organisasi Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville

Pada Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville, kekuasaan tertinggi terletak pada Rapat Anggota Tahunan yang diadakan setiap satu tahun sekali, yaitu pada minggu ke dua atau ke tiga bulan Ramadhan. Dalam RAT dilakukan kegiatan laporan pertanggungjawaban pengurus kepada anggota atas kegiatan yang dilakukan oleh Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville. Selain itu dibagikan pula kepada anggota Sisa Hasil Usaha (SHU) pada tahun tersebut serta pengembalian simpanan kepada anggota, hal ini dimaksudkan agar anggota memiliki tambahan uang untuk persiapan menjelang hari raya Idul Fitri. Kepengurusan harian di Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville terdiri atas ketua yang membawahi bendahara, sekretaris, dan koordinator-koordinator.

Ketua bertugas memimpin kegiatan-kegiatan yang dilakukan posdaya, selain itu ketua-lah yang mewakili Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville di kegiatan-kegiatan di luar. Bendahara memegang kas paguyuban, yang bisa diberikan kepada anggota yang meminjam. Bendahara juga menerima uang dari anggota, baik itu angsuran maupun simpanan-simpanan. Sekretaris bertugas melakukan pencatatan surat-menyurat yang dilakukan oleh paguyuban serta bekerja sama dengan bendahara dalam menyusun laporan tahunan. Koordinator, bertugas untuk memberikan rekomendasi kepada bendahara mengenai anggota yang akan meminjam uang kepada paguyuban, serta mengawasi pinjaman yang dilakukan oleh anggotanya. Koordinator bekerja dalam cakupan RT, masing-masing RT memiliki satu koordinator.

Dilihat dari ciri bentuk dan susunan kepengurusan, Paguyuban Simpan Pinjam Bougenville dapat digolongkan sebagai organisasi dengan bentuk struktur sederhana. Dimana struktur ini memiliki sifat yang cepat, fleksibel, dan tidak memerlukan banyak biaya untuk mempertahankannya. Disamping itu struktur ini tidak memiliki lapisan struktur yang kompleks, hanya ada RAT, ketua, bendahara, sekretaris, dan para koordinator.

Akan tetapi pada Posdaya Bougenville tidak memiliki ketergantungan terhadap satu pemegang kekuasaan, karena kekuasaan tertinggi dipegang oleh RAT yang merupakan keputusan yang diambil dan disepakati bersama. Selain itu, berkat RAT kekuasaan tidak akan menumpuk di satu tangan saja. Pengurus harian seperti ketua, bendahara, sekretaris, dan koordinator-koordinator hanya memegang sementara kekuasaan harian di luar RAT dan menjalankan tugas sesuai dengan yang diamanatkan oleh anggota melalui RAT.

Peraturan Organisasi Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville

Seperti halnya organisasi yang lain pada umumnya, paguyuban simpan pinjam posdaya bougenville memiliki serangkaian peraturan yang harus ditaati oleh anggotanya, sebagaimana tercantum dalam Laporan Pertanggungjawaban Pengurus Paguyuban (2014), antara lain:

1. Anggota harus menjadi anggota aktif PKK RT di lingkungan RW 20 Citrodiwangsan Lumajang.
2. Anggota membayar simpanan pokok sebesar Rp10.000,- sekali selama menjadi anggota. Terhitung mulai Januari 2015, simpanan pokok dinaikkan jumlahnya menjadi Rp15.000,-
3. Anggota membayar simpanan wajib sebesar Rp3.000,- setiap bulan. Simpanan wajib dibayarkan kepada bendahara sebulan sekali ketika ada pertemuan.
4. Anggota dapat membayar tabungan atau yang disebut Simpanan Mana Suka (SMS) yang jumlahnya tidak di tentukan.
5. Anggota yang pindah tempat tinggal ke wilayah lain di luar RW 20 Citrodiwangsan dianggap otomatis keluar dari keanggotaan.
6. Apabila anggota keluar dari keanggotaan paguyuban, maka dapat mengambil simpanan wajibnya selama menjadi anggota dengan memberitahukan kepada pengurus koperasi sebulan sebelumnya.
7. Apabila anggota keluar dari keanggotaan paguyuban, maka diwajibkan melunasi sisa pokok pinjaman (bila masih memiliki).
8. Anggota wajib membantu dan mensukseskan usaha koperasi Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville
9. Anggota wajib taat dan setia terhadap peraturan Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville.

Adapun hak anggota Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville adalah sebagai berikut:

1. Setiap anggota berhak mengikuti rapat anggota yang diadakan tiap satu tahun sekali
2. Setiap anggota berhak mengajukan prakarsa sebagai bahan kerja pengurus.
3. Setiap anggota berhak memperoleh pembagian SHU sesuai dengan besarnya jasa masing-masing anggota.
4. Dalam hal istimewa dan dipandang perlu anggota berhak mengajukan usul diadakan rapat anggota sebelum waktu tutup buku, asalkan usul tersebut didukung oleh separuh jumlah anggota.

Mekanisme Peminjaman Pada Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville

Pada Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville mekanisme peminjaman adalah sebagai berikut:

1. Anggota calon peminjam mengajukan permohonan pinjaman kepada koordinator di masing-masing RT.
2. Koordinator menerima permohonan anggota kemudian memeriksa mempertimbangkan pendapatan keluarga anggota, besarnya pinjaman, tujuan peminjaman, dan jangka waktu peminjaman. Pertimbangan ini digunakan untuk menentukan besarnya pinjaman apakah diberikan penuh sesuai dengan permintaan anggota peminjam, serta lama pinjaman yang akan diberikan.
3. Setelah menilai, koordinator menyampaikan hasil rekomendasi kepada bendahara.
4. Anggota kemudian menghubungi bendahara untuk mencairkan sejumlah dana sesuai dengan rekomendasi koordinator RT. Bendahara hanya memberi uang dan menerima angsuran pembayaran saja.
5. Selama proses peminjaman, koordinator membantu bendahara mengingatkan anggota yang terlambat dalam melakukan pembayaran angsuran.

Jika kita cermati, mekanisme yang sudah dijelaskan di atas tidak begitu berbeda dengan mekanisme peminjaman pada koperasi simpan-pinjam pada umumnya. Namun demikian mekanismenya masih cukup panjang dan memakan waktu, walaupun memang sepanjang mekanisme peminjaman pada bank umum. Mekanisme ini sebetulnya berpotensi untuk bisa disederhanakan lagi, sebagai salah satu cara dalam menarik minat nasabah.

Salah satu alasan mengapa masyarakat kadang enggan berurusan dengan bank ataupun lembaga keuangan lain adalah panjangnya teknis simpan pinjam yang harus mereka jalani, mulai dari mengajukan pinjaman hingga akhirnya pinjaman itu sampai di tangan mereka. Celah inilah yang dimanfaatkan oleh para rentenir.

Rentenir dalam prakteknya tidak banyak memberikan syarat kepada nasabahnya seperti halnya bank maupun lembaga keuangan lainnya. Jaminan yang diminta pun biasanya sangat ringan, cukup fotokopi kartu identitas yang berlaku, atau bahkan tanpa jaminan sama sekali.

Di samping itu para rentenir biasanya tidak terikat waktu kerja, kapanpun nasabah membutuhkan uang cukup menghubungi pemilik dana dan saat itu juga dana bisa dicairkan, berbeda dengan bank dan lembaga keuangan lain yang umumnya memiliki jam kerja. Hal-hal seperti ini perlu lebih diperhatikan, khususnya bagi Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya untuk membuat mekanisme yang sederhana namun tetap efektif.

Sejauh ini, memang sebetulnya mekanisme simpan-pinjam di Posdaya Bougenville tidak dikeluhkan oleh masyarakat. Semuanya menerima karena hal tersebut memang merupakan hasil keputusan bersama yang disepakati pada saat Rapat Anggota Tahunan (RAT).

Akan tetapi, jika paguyuban bisa menyederhanakan mekanisme simpan-pinjamnya yang cukup panjang itu tentu akan membawa perubahan yang baik bagi keberlangsungan paguyuban itu sendiri.

Keberhasilan Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville Dalam Mengatasi Masalah Ketergantungan Terhadap Rentenir

Rentenir atau tengkulak adalah pihak yang menyalurkan dana ke masyarakat dengan membebani bunga yang berat. Akad yang dilakukan antara rentenir dan nasabah adalah pinjam meminjam dan hal ini diperbolehkan, sebagaimana dijelaskan pada Pasal 1754 KUH Perdata. Bunga dalam akad pinjam meminjam diperkenankan, sebagaimana dalam Pasal 1765 KUH Perdata, akan tetapi, dalam KUH Perdata secara umum tidak dicantumkan mengenai batasan seberapa besar bunga diperbolehkan, tergantung kesepakatan antara debitur dan kreditur, hanya diwajibkan untuk mencatatnya saja. Sebagaimana pada Pasal 1767. Hal ini yang dimanfaatkan oleh para rentenir untuk mengenakan bunga yang cukup tinggi kepada para nasabahnya.

Rentenir tidak banyak memberikan persyaratan kepada nasabah yang akan meminjam dana. Cukup menyediakan kartu identitas dan dicatat dalam buku milik rentenir tersebut, nasabah sudah bisa membawa pulang sejumlah uang pinjaman. Rentenir juga umumnya pro-aktif dalam mencari nasabah dengan cara mendatangi pedagang pasar, maupun nasabah-nasabah lain yang sekiranya membutuhkan. Hal ini yang menyebabkan rentenir masih diminati sampai sekarang.

Di lingkungan kelurahan Citrodiwangsan, keberadaan rentenir juga cukup banyak. Sebagaimana diketahui dari pendapat para informan. Keberadaan rentenir ini sangat rapi dan terorganisir. Bahkan beberapa diantaranya mampu membentuk koperasi dan berbadan hukum.

Tentu saja koperasi yang dibentuk bukan koperasi seperti pada umumnya. Koperasi rentenir tersebut tidak didirikan sebagai usaha bersama melainkan sebagai usaha perseorangan. Demikian halnya dengan permodalan, yang hanya didanai oleh satu orang. Koperasi-koperasi ini, menurut warga masyarakat diduga memiliki administrasi fiktif, seperti misalnya jumlah anggota, kepengurusan, rapat anggota, dan lain sebagainya. Akan tetapi koperasi-koperasi semacam ini justru memiliki badan hukum resmi dan berada di bawah dinas perkoperasian.

Keberadaan rentenir berkedok koperasi ini cukup menyusahkan warga. Sebagaimana penuturan narasumber Ibu Syafiah yang memiliki pengalaman berurusan dengan rentenir. Ibu Syafiah meminjam modal sebesar Rp1.000.000,- di salah satu koperasi tersebut, dengan perjanjian Ibu Syafiah menerima Rp900.000 karena dipotong biaya administrasi Rp100.000. Lama pinjaman yaitu tiga bulan dan Ibu Syafiah diwajibkan membayar angsuran sebesar Rp130.000 per minggu. Dengan demikian maka total angsuran Ibu Syafiah sebesar Rp1.560.000,-. Dengan kata lain, dalam pinjaman tersebut Ibu Syafiah dikenakan bunga lebih dari 50%.

Ibu Syafiah sebetulnya tahu betul akan kerugian meminjam di tempat tersebut, akan tetapi pinjaman tersebut terpaksa dilakukan karena membutuhkan tambahan modal dengan cepat. Sejak bergabung dengan Posdaya pada 2010, Ibu Syafiah tidak lagi meminjam kepada koperasi rentenir dan beralih melakukan transaksi simpan pinjam di Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville.

Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat RW 20 Citrodiwangsan Melalui Bantuan Modal Msaha dan Pinjaman Lunak Untuk Berbagai Kebutuhan

Kesejahteraan, sebagaimana dibahas di bab awal adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Manusia akan selalu berusaha untuk mencapai

kondisi ini baik secara individu maupun kolektif. Kesejahteraan tidak bisa dicapai dengan hanya memenuhi salah satu aspek, misalnya kebutuhan material saja, atau kebutuhan spiritual saja, melainkan harus dicapai dengan pemenuhan ketiganya secara utuh.

Untuk memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat melakukan ritual-ritual ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut masing-masing untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan material, masyarakat secara individu memiliki profesi sesuai dengan keahlian dan minat di bidang masing-masing. Semua ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan bagi masing-masing individu dan kelompok masyarakat pada umumnya.

Untuk memenuhi kebutuhan material, di samping secara individu, masyarakat juga melakukan kegiatan kolektif melalui Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya. Paguyuban ini dibentuk sebagai usaha bersama untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang diharapkan.

Masyarakat di lingkungan RW 20 Citrodiwangsan, berusaha mencapai kesejahteraan dengan cara berbagai cara. Masyarakat memenuhi kebutuhannya dengan berbagai cara. Untuk memenuhi kebutuhan sosial, masyarakat melakukan macam-macam interaksi seperti melakukan aktifitas bersama atau sekedar melakukan percakapan ringan dengan tetangga, kerabat, dan lain sebagainya.

Keberadaan Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville, dirasakan oleh masyarakat sangat membantu perekonomian warga sekitar, tepatnya membantu ketersediaan modal usaha bagi masyarakat juga untuk kebutuhan sehari-hari, sebagaimana keterangan dari para narasumber. Demikian pula jika menggunakan kriteria yang dirilis oleh BKKBN, tingkat kesejahteraan masyarakat di lingkungan RW 20 Citrodiwangsan cukup meningkat pada 2013-2014.

Tabel 6.1 **Data Kondisi Keluarga RW 20 2013**

RT Gol.	Pra Sejahtera	Sejahtera 1	Sejahtera 2	Sejahtera 3	Sejahtera 3 Plus
RT 1	-	3	6	12	9
RT 2	-	10	10	11	5
RT 3	-	9	6	16	5
RT 4	-	6	6	12	7
RT 5	-	7	8	10	10
TOTAL		35	36	61	36

Sumber: Data Posyandu RW 20 Citrodiwangsan (2013)

Tabel 6.2 **Data Kondisi Keluarga RW 20 2014**

RT Gol.	Pra Sejahtera	Sejahtera 1	Sejahtera 2	Sejahtera 3	Sejahtera 3 Plus
RT 1	-	4	6	12	7
RT 2	-	8	10	14	4
RT 3	-	6	6	19	4
RT 4	-	5	6	12	5
RT 5	-	4	8	18	5
TOTAL		27	36	75	25

Sumber: Data Posyandu RW 20 Citrodiwangsan (2014)

Dari kedua tabel di atas dapat kita lihat bahwa jumlah keluarga sejahtera 1 mengalami penurunan sebanyak 8 kepala keluarga. Jumlah keluarga sejahtera 2 tidak mengalami penurunan. Jumlah keluarga sejahtera 3 mengalami peningkatan sebanyak 14 kepala keluarga, sedangkan jumlah keluarga sejahtera 3 plus mengalami penurunan sebanyak 11 kepala keluarga.

Menurut keterangan dari narasumber Ibu Lailatul, keberadaan Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville memang cukup mendorong kesejahteraan masyarakat terutama dari segi ekonomi. Akan tetapi disamping dari segi ekonomi, kesejahteraan masyarakat juga harus diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan dari segi sosial dan segi spiritual.

Sebagaimana dijelaskan oleh narasumber bahwa masyarakat perlahan mampu memenuhi kebutuhannya satu persatu. Baik itu yang kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier. Demikian halnya dari keterangan para anggota pelaku usaha yang merasakan manfaat dari keberadaan paguyuban tersebut. Mereka tidak lagi kesulitan dalam mencari modal. Hal ini membuat usaha yang mereka jalani lebih cepat berkembang dan pada akhirnya turut meningkatkan kesejahteraan mereka dari segi ekonomi.

Peranan Modal Sosial Pada Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Kepercayaan

Pada Paguyuban, kepercayaan terletak pada proses RAT di mana dipilih pengurus untuk periode selanjutnya. Pengurus memiliki masa bakti selama dua periode dan dapat dipilih kembali untuk dua periode berikutnya bilamana mendapat persetujuan dari anggota peserta RAT. Para anggota mempercayakan kepada anggota yang dianggap kompeten dan mampu untuk menjalankan kegiatan kepengurusan harian.

Di samping pada proses pemilihan pengurus, kepercayaan juga berperan pada proses simpan pinjam yang dilakukan anggota. Sesuai peraturan, bagi anggota yang hendak melakukan pinjaman harus mengajukan permohonan kepada koordinator RT, kemudian koordinator RT akan menilai kelayakan anggota tersebut. Dalam hal ini, seluruh anggota mempercayakan penilaian koordinator RT atas anggota yang akan meminjam bahwa koordinator akan menilai secara subjektif dan sesuai dengan kebutuhan anggota tersebut. Hal ini akan memudahkan bendahara dalam mengeluarkan uang pinjaman bagi anggota. Bendahara tidak perlu lagi memeriksa anggota yang hendak meminjam.

Norma

Norma dalam Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya terletak pada serangkaian aturan yang mengatur kegiatan anggota. Aturan ini sifatnya mutlak dan hanya bisa dirubah pada RAT dengan kesepakatan anggota. Norma berupa aturan ini bertujuan menjaga keberlangsungan paguyuban.

Tanpa adanya peraturan yang jelas, anggota akan kebingungan dalam menjalankan kegiatan paguyuban. Tentu hal ini akan sangat menyusahakan anggota. Tanpa ada aturan yang jelas, anggota akan kesulitan mengajukan permohonan pinjaman, pengurus juga akan kesulitan dalam melaksanakan tugasnya. Bahkan tanpa adanya aturan yang tegas, pengurus bisa jadi menyalahgunakan kekuasaan yang dipegang.

Jaringan

Jaringan yang berupa kelompok dalam Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya terwujud pada peraturan yang mengharuskan anggota berdomisili di kawasan RW 20 Citrodiwangsan. RW inilah yang menjadi jaringan dalam mendirikan paguyuban. Sebagaimana tercantum dalam peraturan, apabila anggota pindah tempat tinggal maka secara otomatis keanggotaannya di paguyuban juga berakhir.

E KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh peneliti di lapangan melalui berbagai metode, maka terkait Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville Lumajang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville Lumajang, organisasinya memiliki bentuk struktur sederhana, dimana hirarki organisasi tidak terlalu panjang dan bersifat fleksibel, cepat, serta tidak memerlukan biaya yang besar untuk mempertahankannya. Meskipun demikian, tidak seperti organisasi dengan struktur sederhana pada umumnya, Posdaya Bougenville secara umum tidak terlalu bergantung kepada satu pemegang kekuasaan. Hal ini dikarenakan kekuasaan tertinggi dipegang bersama-sama oleh anggota melalui Rapat Anggota. Keberadaan ketua di beberapa bidang Posdaya yaitu kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan hidup, berfungsi sebagai penanggung jawab bukan pemegang kekuasaan tertinggi.

2. Mekanisme simpan pinjam pada Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville ini adalah sebagai berikut: Pertama anggota calon peminjam yang sudah memenuhi persyaratan mengajukan permohonan kepada koordinator pinjaman RT di masing-masing wilayah. Koordinator kemudian memeriksa kelayakan dan memberikan rekomendasi untuk anggota

tersebut. Selanjutnya anggota yang sudah mendapat rekomendasi menemui bendahara Posdaya untuk mencairkan dana. Masa pinjaman tersebut berlaku maksimal lima bulan (lima kali angsuran) dan boleh dilunasi sebelum jatuh tempo apabila mampu. Selama pinjaman sebelumnya belum lunas anggota tidak diperkenankan melakukan pinjaman baru, kecuali jika angsuran sudah mencapai 80% dan dengan pertimbangan tertentu.

3. Keberhasilan Paguyuban Simpan Posdaya Bougenville dalam mengurangi ketergantungan koperasi rentenir dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat merupakan hasil dari kerjasama antara masyarakat itu sendiri dan pihak-pihak terkait seperti perangkat Desa, pihak Universitas, dan pihak Yayasan Damandiri selaku pencetus utama Posdaya yang senantiasa membimbing dan mendampingi Posdaya Bougenville RW 20 Kelurahan Citrodiwangsan sehingga menjadi berkembang seperti saat ini. Kemampuan Paguyuban Simpan Pinjam dalam mengurangi ketergantungan terhadap koperasi rentenir ini adalah melalui pemberian pinjaman dengan bunga lunak kepada anggotanya. Dengan demikian, masyarakat yang pada awalnya bergantung kepada koperasi rentenir untuk mendapat pinjaman beralih meminjam kepada paguyuban. Selain bunganya yang jauh lebih rendah, anggota menerima manfaat lebih karena mendapat Sisa Hasil Usaha dari paguyuban di akhir periode.

4. Peranan Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan memberikan berbagai macam manfaat kepada anggotanya. Manfaat yang paling besar adalah sebagai penyedia bantuan keuangan baik untuk keperluan modal usaha maupun keperluan konsumsi masyarakat. Selain itu, Posdaya menjadi ajang bagi masyarakat untuk bersama-sama menutup kekurangan yang ada di daerah tersebut, utamanya dalam bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, dan perekonomian. Modal sosial menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan ini, utamanya jaringan dan kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian tentang Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville Lumajang adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan Posdaya sudah terbukti mampu mendorong kesejahteraan masyarakat. Posdaya merupakan organisasi yang fleksibel dan dapat didirikan melalui basis yang sudah dimiliki masyarakat. Seperti misalnya Posdaya berbasis Sekolah, Posdaya berbasis Masjid, maupun Posdaya berbasis PKK, tergantung dengan kemampuan dan kekuatan suatu wilayah. Kesejahteraan yang dimaksud bukan hanya dari segi ekonomi saja, melainkan juga dari segi sosial dan segi spiritual. Pengembangan Posdaya di suatu daerah juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan daerah tersebut apakah memerlukan kegiatan-kegiatan di bidang pendidikan seperti PAUD, TPA, dan TPQ, atau di bidang kesehatan seperti Posyandu Lansia maupun Balita, atau di bidang ekonomi seperti halnya di wilayah RW 20 Citrodiwangsan yang memiliki paguyuban simpan pinjam, atau di bidang lingkungan hidup dengan memanfaatkan lahan-lahan kosong untuk dijadikan apotek hidup maupun ditanami dengan tanaman kebutuhan masyarakat sekitar.

2. Universitas dalam fungsinya untuk pengabdian masyarakat, perlu lebih giat lagi dalam membimbing dan mendampingi kegiatan Posdaya. Hal ini dapat direalisasikan dengan mengimplementasikan Posdaya dalam kegiatan perkuliahan maupun kegiatan-kegiatan kampus lainnya. Sampai saat ini, di Malang terdapat dua universitas yang sudah cukup giat dalam mengembangkan kegiatan Posdaya ini yaitu Universitas Merdeka dan Universitas Negeri Malang. Diharapkan Universitas Brawijaya, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ke depannya mampu turut serta merintis, membimbing, dan mendampingi pendirian Posdaya di daerah-daerah yang masih tergolong kurang mampu. Pendampingan ini dapat dilakukan di sektor ekonomi, maupun di sektor-sektor lain yang dianggap perlu untuk didampingi. Dengan demikian, diharapkan masyarakat Indonesia perlahan akan mampu mandiri sesuai dengan tujuan awal Posdaya yaitu memberdayakan keluarga Indonesia.

3. Mekanisme simpan-pinjam yang terdapat pada Paguyuban Simpan Pinjam Posdaya Bougenville masih bisa disederhanakan lagi. Mekanisme yang ada saat ini sudah cukup bagus, akan tetapi masih cukup rumit apabila dibandingkan dengan mekanisme yang dimiliki oleh koperasi rentenir yang ada. Dengan penyederhanaan mekanisme, diharapkan minat masyarakat meminjam uang kepada rentenir menjadi semakin berkurang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan jurnal ini. Ucapan terima kasih terutama kepada Ibu Asfi Manzilati selaku Dosen Pembimbing serta keluarga dan rekan-rekan penulis yang sudah banyak membantu dalam berbagai hal sehingga jurnal ini bisa terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisukarjo, Sudjatmoko dkk. 2007. *Horizon Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Yudhistira.
- Ambara, I Gede Adi, Pudjihardjo, Asfi Manzilati. 2011. *Peran Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Ekonomi Desa Adat/Pakraman*. Malang : Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
<http://www.cs.unsyiah.ac.id/~frdaus/penelusuraninformasi/file-pdf/peran-modal-sosial-dalam-pemberdayaan-ekonomi-desadadat-pakraman.pdf> (diakses 22 Januari 2015).
- Anonim. Tanpa Tahun. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (Burgerlijk Wetboek voor Indonesie)*. http://hukum.unsrat.ac.id/uu/kolonial_kuh_perdata.pdf (diakses 20 Mei 2015)
- Anonim. 2009. *Action Plan Program Pengembangan Posdaya Tahun 2009 Di Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang*. Malang: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Malang.
- Anonim. 2010. *Action Plan Program Pengembangan Posdaya Tahun 2010 Di Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang*. Malang: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Malang.
- Anoraga, Pandji, S.E., M.M., Dra. Ninik Widiyanti. 2007. *Dinamika Koperasi*. Jakarta: Bina Adiaksara & Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BKKBN. *Indikator dan Kriteria Keluarga*. <http://www.bkkbn-jatim.go.id/bkkbn-jatim/html/indikasi.htm> (diakses 23 Januari 2015)
- Bintarto. 1989. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- BPS. 2014. *Meta Data Subdit Statistik Kerawanan Sosial*. http://www.bps.go.id/menutab.php?tabel=1&kat=1&id_subyek=23 (diakses 10 Des. 2014)
- Coleman, James S. 1988. *Social Capital in the Creation of Human Capital*. *American Journal of Sociology*, Vol. 94 P. 95-120 http://courseweb.lis.illinois.edu/~katewill/for_china/readings/coleman%201988%20social%20capital.pdf (diakses 7 Januari 2015)
- Creswell, John W. 1994. *Research Design Quantitative & Qualitative Approach*. London: Sage Publication, Inc.
- Eko, Yuli. 2009. *Ekonomi 1 : Untuk SMA dan MA Kelas X*. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional : Jakarta. bse.kemdikbud.go.id/download/fullbook/20090904215214 (diakses 12 Desember 2014).
- Granovetter, Mark. 2005. *The Impact of Social Structure on Economic Outcomes*. *Journal of Economic Perspectives* 19: 33-50 <https://sociology.stanford.edu/publications/impact-social-structure-economic-outcomes> (diakses 30 Januari 2015).
- Grootaert, Christian and Thierry Van Bastelaar. 2001. *Understanding And Measuring Social Capital: A Synthesis Of Findings And Recommendations From The Social Capital Initiative*. The World Bank Social Development Family Environmentally and Socially Sustainable Development Network: Social Capital Initiative Working Paper No. 24 <http://siteresources.worldbank.org/INTSOCIALCAPITAL/Resources/Social-Capital-Initiative-Working-Paper-Series/SCI-WPS-24.pdf> (diakses 22 Januari 2015)
- Hanifan, Lyda Judson. 1916. *Annals of the American Academy of Political and Social Science*. Vol. 67, *New Possibilities in Education* P. 130-138 http://www.jstor.org/stable/1013498?seq=1#page_scan_tab_contents (diakses 1 Januari 2015)
- Hendar dan Kusnadi. 2005. *Ekonomi Koperasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hicks, Herbert G. 1972. *The Management of Organizations, A Systems and Human Resources Approach*. New York: McGraw Hill Book Company.

- Jones, A. Paul. 2008. *From Tackling Poverty to Achieving Financial Inclusion—The Changing Role of British Credit Union in Low Income Communities*. Journal of Socio-Economics Vol. 37 Pg. 2141-2154. <http://www.sciencedirect.com> (diakses 18 November 2014)
- Kiyosaki, Robert T. dan Sharon L. Lechter. 2000. *Rich Dad, Poor Dad*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M.B, & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis*. Terjemahan Rohidi, T.R. Jakarta: UI Press.
- Muchtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Mudiarta, Ketut Gede. 2009. *Jaringan Sosial (Networks) Dalam Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial*. Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 27 No. 1 Hlm 1-12.
- Mustofa, Mohammad Fajar. 2013. *Peran Modal Sosial pada Proses Pengembangan Usaha (Studi Kasus : Komunitas PKL SMAN 8 Jalan Veteran Malang)*. Malang : Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
<http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/530/473> (diakses 23 Januari 2015)
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Patton, M. Quinn. 1990. *Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis*. <https://www.uic.edu/sph/prepare/courses/chsc433/patton.pdf> (diakses 5 Januari 2015)
- Robbins, Stephen P. 1994. *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan Aplikasi*. Jakarta: Arcan.
- Roziqin, Badiatul. 2009. *Bahkan Para Sufi Pun Kaya Raya*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Ruslan, Malik dan Anwari WMK. 2005. *Pemikiran Prof. Dr. Haryono Suyono Pemberdayaan Masyarakat Mengantar Manusia Mandiri, Demokratis, dan Berbudaya*. Jakarta: Khanata, Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sangadji, Etta Mamang & Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Jogja: Penerbit ANDI.
- Siswanto & Agus Sucipto. 2008. *Teori & Perilaku Organisasi Suatu Tinjauan Integratif*. Malang: UIN-Malang Press.
- Soekanto, Soejono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soeroso, Andreas. 2008. *Sosiologi I*. Bogor: Quadra – Yudhistira.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. Tanpa tahun. *Modal Sosial dan Kebijakan Publik*.
http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/MODAL_SOSIAL_DAN_KEBIJAKAN_SOSIA.pdf (diakses 30 Januari 2015)
- Suparlan, Parsudi. 1997. *Paradigma Naturalistik Dalam Penelitian: Pendekatan Kualitatif Dan Penggunaannya*. Jurnal Antropologi Indonesia No. 53 Hlm. 91-115.
<http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3323> (diakses 7 Januari 2015)
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suyono, Haryono dan Rohadi Haryanto. 2013. *Buku Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winardi, J. 2014. *Teori Organisasi & Pengorganisasian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Uphoff, Norman. 2000. *Understanding social capital: learning from the analysis and experience of participation*. Cornell University.
http://isites.harvard.edu/fs/docs/icb.topic980025.files/Wk%206_Oct%207th/Uphoff_2000_Understanding_Soc_Capital.pdf (diakses 22 Januari 2015)
- Yustika, Ahmad Erani. 2013. *Ekonomi Kelembagaan Paradigma, Teori, dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga.
- Yin, Robert K. 1996. *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.